



LEKSIKOSTATISTIK LIMA BAHASA NUSANTARA: BAHASA JAWA, BAHASA MADURA, BAHASA SUNDA, BAHASA BALI, DAN BAHASA INDONESIA

Imam Syafi'i*, Abd. Syukur Ibrahim
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 September 2018

Accepted: 03 Desember 2018

Published: 31 May 2019

Keyword:

leksikostatistik, glotokronologi,
kosakata dasar, glos, *cognate*

ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghitung leksikostatistik dan glotokronologi lima bahasa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sementara jenis penelitiannya ini adalah deskriptif komparatif. Hasil yang didapatkan adalah leksikostatistik dari BJ-BM 41%, BJ-BS 39%, BJ-BB 29%, BS-BM 41%, BS-BB 37%, BM-BB 38%. Sementara untuk nilai dari glotokronologinya adalah sebagai berikut, BJ-BM berpisah pada 936-898 SM, BJ-BS berpisah pada 1103-1081 SM, BJ-BB berpisah pada 2086 – 2063 SM, BS-BM berpisah pada 936-898 SM, BS-BB berpisah pada 1278-1260 SM, BM-BB berpisah pada 1189-1165 SM.

This study has the purpose of calculating lexicostatistics and glotochronology of the five languages studied. This study uses qualitative and quantitative approaches. While this type of research is comparative descriptive. The results obtained are BJ-BM lexicostatistics 41%, BJ-BS 39%, BJ-BB 29%, BS-BM 41%, BS-BB 37%, BM-BB 38%. While the value of the glotochronology is as follows, BJ-BM separated in 936-898 BC, BJ-BS separated in 1103-1081 BC, BJ-BB separated in 2086 - 2063 BC, BS-BM separated in 936-898 BC, BS -BB separated in 1278-1260 BC, BM-BB separated in 1189-1165 BC.

Sejarah perkembangan bahasa di dunia ini sudah melalui tahap yang panjang dan lama. Menurut Chomsky yang dikemukakan oleh Keraf (1996:42) bahasa mulai berkembang pertama kalinya pada 100.000 tahun yang lalu. Pada mulanya perkembangan bahasa di dunia ini sangat terbatas, tidak seperti sekarang yang sudah banyak bahasa. Pada proses perkembangannya, bahasa tidak terlepas dari adanya kekerabatan atau kemiripan suatu bahasa. Kekerabatan bahasa merupakan kumpulan bahasa yang tergolong dalam suatu kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan bahasa yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang

* Corresponding author.

E-mail addresses: asyafie.imam@gmail.com (Imam Syafi'i)

memiliki kekerabatan atau kemiripan pernah menjadi satu bahasa proto yang sama. Dari satu bahasa proto ini akan bercabang menjadi beberapa bahasa. Kemudian cabang dari bahasa proto itu bercabang lagi menjadi bahasa-bahasa anak. Maka dari itu, Para ahli linguistik menggolongkan bahasa-bahasa di dunia ini dalam beberapa grup.

Setidaknya ada 14 golongan besar bahasa-bahasa di dunia ini. Keempat belas golongan tersebut adalah sebagai berikut, Niger-kordofania, Austronesia, Trans-Nugini, Indo-Eropa, Afro-Asiatik, Sino-Tibet, Australia, Nilo-Sahara, oto-Mangua, Austro-Asiatik, Sepi-Ramu, Dravida, Tai-Kadai, dan Tupi. Sementara itu bahasa-bahasa di Nusantara masuk ke dalam golongan bahasa Austronesia.

Bahasa Austronesia dibagi menjadi empat, yakni wilayah barat, barat laut, utara dan timur, dan tengah. Wilayah barat meliputi; Indonesia, Serawak, daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar. Wilayah barat laut meliputi; Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara, dan Brunei. Wilayah Utara dan Timur meliputi Mikronesia dan Polinesia. Wilayah tengah meliputi; daerah Irian Timur dan Melanesia (Keraf, 1996:192). Setelah itu Dyen (dalam Parera, 1991:15) masih membagi lagi bahasa Nusantara dalam tiga kelompok yakni Hesperonesia (bahasa-bahasa Nusantara barat), kelompok Maluku (Maluku, Sumba, Flores, Timor), dan kelompok Heonesia (Polinesia dan Mikronesia). Jelas sekali bahwa bahasa-bahasa yang diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam bahasa-bahasa Nusantara dalam kelompok Hesperonesia.

Pembagian bahasa ke dalam golongan dan rumpun-rumpun seperti di atas adalah pengelompokan berdasarkan klasifikasi genealogis. Menurut Ibrahim (1985:5) Bahasa-bahasa di dunia ini dapat dikelompokkan kedalam tiga kriteria. Yang pertama pertama adalah klasifikasi genetik atau bisa disebut juga klasifikasi genealogis. Kedua, klasifikasi tipologis yang didasarkan pada struktur kebahasaan. Ketiga, klasifikasi berdasarkan letak geografis yang disebut dengan klasifikasi areal.

Klasifikasi genetik adalah klasifikasi yang menitikberatkan pengelompokan bahasa berdasarkan tingkat kekerabatannya (Ibrahim, 1985:8). Menurut Keraf (1984: 24), klasifikasi ini adalah hasil dari tujuan adanya Linguistik Historis Komparatif, yakni adalah berusaha mengadakan pengelompokan (dalam grup dan sub grup) bahasa-bahasa yang masih berkerabat.

Pengelompokan bahasa dalam sebuah pohon keluarga dapat dicapai dalam dua cara, yaitu adalah metode komparatif dan metode rekonstruksi internal. Kelebihan yang dimiliki oleh metode komparatif adalah mampu mencapai kesimpulan pada seberapa besar pesen kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti (Parera, 1991). Metode tersebut memakai dua teknik yaitu leksikostatistik dan glotokronologi.

Leksikostatistik digunakan untuk tiga tujuan; 1) untuk menetapkan kekerabatan dua atau lebih bahasa yang diteliti; 2) untuk membuat bagan klasifikasi (subgrup) bahasa-bahasa yang masih berkerabat; 3) untuk menetapkan waktu pisah antar bahasa yang diteliti (Dyen, 1975:75). Sebenarnya untuk tujuan ketiga ini adalah tujuan dari teknik glotokronologi. Seperti pendapat Keraf (1996: 121) “Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan penghitungan waktu (*time depth*) atau penghitungan usia bahasa-bahasa kerabat”.

Asumsi yang mendasari adanya teknik leksikostatistik ini adalah: Pertama, sebagian dari kosakata yang dimiliki oleh semua bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan kosakata yang lain (Keraf, 1996:138). Kosakata tersebut selanjutnya dikenal dengan nama kosakata dasar (*basic vocabulary*). Kosakata dasar adalah kosakata yang penggunaannya sangat deat oleh penuturnya, misalnya adalah kata ganti, kata bilangan, kosakata tentang badan, dll. Moris swadesh kemudian mengusulkan 200 kosakata dasar yang dianggap sebagai kosakata yang universal, yakni kosakata yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dan selalu ada di setiap bahasa.

Kedua, retensi dari kosakata dasar bersifat konstan sepanjang masa. Asumsi kedua ini mengatakan bahwa ketahanan dari setiap kosakata dasar relatif sama, yaitu 1000 tahun (Parera, 1991:121). Jadi misalkan kata aku akan berubah ke kata lain sekitar dalam 1000 tahun. Asumsi ini

memang belum memiliki bukti yang kuat. Namun, untuk membuktikan asumsi ini hampir mustahil yaitu sebesar 2200 tahun (Gudschinsky, 1956:70).

Ketiga, perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama. Perubahan kosakata dasar dari bahasa satu dengan bahasa lainnya diperkirakan sama. Asumsi ini telah diuji dalam 13 bahasa yang memiliki catatan bahasa. Yang kemudian hasilnya adalah ketahanan 200 kosakata dasar dari 13 bahasa tersebut sekitar 86,4-74,4% (Keraf, 1996:157). Meskipun penelitian ini belum bisa memastikan bahwa rumpun bahasa yang lain juga berlaku demikian.

Keempat, bila *cognate* sudah diketahui maka dapat dilakukan perhitungan waktu pisah. Teknik glotokronologi ini membutuhkan perhitungan presentase *cognate* yang didapat dari hasil hitungan leksikostatistik. Asumsi keempat ini berlaku apabila dari bahasa-bahasa yang diteliti memiliki keadaan bahasa yang cukup stabil. Artinya, tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menghambat atau mempercepat pemisahan bahasa, misalnya penaklukan atau kontak-kontak sosial (Keraf, 1996:157).

Sebuah bahasa dapat diketahui umurnya. Caranya adalah dengan menghitung pada tahun berapa sebuah bahasa itu lahir dan berpisah dari protonya. Dalam mengetahui umur sebuah bahasa pertama kali yang harus dilakukan adalah menghitung waktu pisah sebuah bahasa. Perhitungan waktu pisah ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$w = \frac{\log c}{2 \log r}$$

(Keraf, 1996:160)

Setelah menentukan umur sebuah bahasa, diperlukan juga menghitung jangka kesalahan. Jangka kesalahan ini berguna untuk memberi jangka waktu dalam sebuah bahasa terpecah menjadi dua. Karena tidak mungkin terjadi sebuah bahasa tiba-tiba terpecah dalam satu waktu. Proses terpecahnya bahasa selalu membutuhkan waktu yang lama. Rumus untuk menghitung jangka kesalahan ini adalah sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

(Keraf, 1996:160)

Setelah dua rumus tersebut telah dikerjakan maka akan diperoleh sebuah jangka waktu pisah antara bahasa-bahasa yang diteliti. Caranya adalah dengan cara menjumlahkan S dengan C sehingga didapatkan c baru. Setelah C baru didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu pisah yang sudah dihitung dengan jangka kesalahan. Caranya dengan menggunakan rumus yang pertama namun menggunakan C yang sudah ditambahkan dengan S. Hasil dari perhitungan ini adalah jangka kesalahan. Misalkan bahasa A dan B W awal adalah 1000 dan W baru adalah 1300 maka waktu pisah bahasa A dan B adalah 1000-1300 tahun yang lalu.

Berangkat dari kenyataan ini, bahasa-bahasa di Indonesia khususnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia pastilah memiliki kemiripan-kemiripan yang bisa diteliti, yang kemudian dijadikan acuan untuk menetapkan kekerabatan antar bahasa-bahasa tersebut. Seperti pada kata tangan [taŋan] dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan dengan kata tangan [taŋan] dalam bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan [laŋan] pada bahasa Sunda. Jelas di sini terdapat sebuah indikasi kekerabatan bahasa. Pada bahasa Jawa, Madura, Bali, dan Bahasa Indonesia, gloss 'hand' diterjemahkan sama. Namun, pada bahasa Sunda, diterjemahkan ke [laŋan]. [taŋan] dan [laŋan] hanya berbeda satu fonem, yakni [t-l]. Perubahan dari [t] ke [l] juga bisa dijelaskan secara ilmiah. Kedua konsonan tersebut adalah konsonan apiko. Perbedaannya adalah konsonan 't' adalah konsonan apikodental sementara konsonan 'l' adalah apikoalveolar. Jadi bisa dipastikan bahwa bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia masih berkerabat satu sama lain.

Mengenai bahasa-bahasa Austronesia ini, penelitian tentang hubungan kekerabatan bahasa-bahasa antar bahasa Austronesia satu dengan yang lainnya sudah jamak ditemui. Seperti penelitian Dyen (1975:70) yang berjudul *the lexicostatistical classification of the malayopolynesian languages*, yang menghasilkan kesimpulan hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Melayu sebesar 41,5%, bahasa Melayu dengan bahasa Jawa sebesar 42,3%, bahasa Madura dengan bahasa Melayu sebesar 51,2%, bahasa Madura dengan bahasa Jawa sebesar 38,6%, bahasa Bali dengan bahasa Melayu sebesar 36,9% bahasa Sasak dengan bahasa Melayu sebesar 41,6% dan bahasa Sasak dengan bahasa Bali sebesar 29,2%.

Berbeda dengan Dyen, Suyata (Humaniora, 1999:07) dalam penelitiannya yang berjudul *Dari Leksikostatistik ke Glotokronologi: Analisis Sembilan Bahasa di Indonesia* mendapatkan kesimpulan bahwa besar kekerabatan bahasa Melayu dengan bahasa Jawa adalah sebesar 45%, bahasa Melayu dengan bahasa Sunda sebesar 38%, bahasa Melayu dengan bahasa Madura sebesar 45%, dan bahasa Melayu dengan bahasa Bali sebesar 39%, bahasa Jawa dengan bahasa Sunda sebesar 49%, bahasa Jawa dengan Madura sebesar 42%, bahasa Jawa dengan Bali sebesar 45%, dan bahasa Sunda dengan bahasa Bali sebesar 38%.

Mungkin bisa dipahami jika kedua penelitian ini banyak yang berbeda. Setidaknya ada dua faktor yang bisa membuat perbedaan pada kesimpulan kedua penelitian tersebut, yakni rentang penelitian yang lumayan lama yakni sekitar 24 tahun, dan penelitian yang dilakukan oleh Dyen menggunakan 200 kosakata dasar sementara penelitian yang dilakukan Suyata menggunakan 100 kosakata dasar. Namun, jika menurut penelitian yang dilakukan oleh Nothofer (dalam Parera 1991:31) seharusnya penelitian dengan menggunakan 200 kosakata dasar ataupun yang 100 tidak akan memberikan dampak yang terlalu besar. Misalnya pada hubungan kekerabatan bahasa Jawa-Melayu menggunakan 200 kosakata dasar diperoleh hubungan kekerabatan sebesar 33% sementara jika menggunakan 100 kosakata dasar maka hasilnya adalah 37%. Selisih antara memakai 100 kosakata dasar dan 200 adalah tiga sampai empat persen (bandingkan selisih perbedaan antara bahasa Melayu-Madura yang diteliti oleh Dyen dan Suyata).

Dari kedua penelitian yang berbeda ini kemudian peneliti melakukan penelitian ulang. Di samping ada bahasa yang tidak diteliti kekerabatannya oleh kedua penelitian di atas, yakni bahasa Indonesia. Alasan kedua penelitian ini dilakukan adalah karena jarak antara penelitian yang kedua, dilakukan oleh Suyata, cukup jauh dengan penelitian ini yakni sekitar 18 tahun.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, berupa kosakata dasar dari kelima bahasa Nusantara yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, dan Bahasa Bali. Hasil dari analisis ini adalah pasangan kota yang dianggap sebagai pasangan yang berkerabat atau lebih dikenal dengan kognat. Selanjutnya hasil analisis tadi diolah menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan rumus sehingga dihasilkan angka yang menunjukkan tingkat kekerabatan dari kelima bahasa Nusantara. Selain itu pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk mencari waktu pisah dari kelima bahasa Nusantara. Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif didasarkan pada analisis data dan interpretasi data berbentuk verbal (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Sementara Pendekatan komparatif didasarkan pada tujuan dari penelitian, yaitu memperoleh hasil bandingan diantara kelima bahasa yang diteliti.

Dalam pengambilan data peneliti menanyakan poin-poin yang sudah ada di instrumen pengambilan data dengan seksama. Selain itu, dalam hubungannya perubahan kata peneliti juga menyakannya pada responden jika hal tersebut dinilai perlu dilakukan. Peneliti juga meminta responden untuk mengecek kebenaran dari tulisan ortografis yang diusulkan oleh peneliti.

Lokasi dari penelitian ini berada di kota Malang. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilaksanakan tidak memperhitungkan konteks percakapan. Lokasi penelitian dipilih hanya berdasarkan kenyamanan dan kondusifitas tempat penelitian.

Instrumen dari penelitian ini adalah panduan pengumpul data dan panduan analisis data. Panduan pengumpul data terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data dan tabel pengumpulan data. Sementara panduan analisis data terdiri dari panduan analisis glos dan panduan perubahan bunyi. Wujud tiap-tiap instrumen dapat dilihat pada lampiran tiga sampai lampiran tujuh.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data verbal seratus kosakata dasar yang diusulkan oleh Morris Swadesh, yang diambil dari kelima responden yang masing-masing menguasai salah satu kelima bahasa yang diteliti. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara kepada masing-masing responden.

Sumber data yang berupa hasil wawancara tersebut diambil dari lima responden yang berasal dari mahasiswa angkatan 2017. Hal ini diasumsikan karena mahasiswa pada angkatan tersebut bahasa yang mereka miliki belum tercampur atau masih berinteraksi sedikit dengan bahasa Malang.

Adapun langkah awal dari penelitian ini, untuk menghitung kekerabatan dan menghitung waktu pisah kelima bahasa tersebut, adalah dengan mengecek seratus kosakata dasar dari setiap bahasa yang diteliti. Angket yang hanya berisi ortografisnya saja adalah data mentah yang dicek pada tahap ini.

Langkah kedua adalah dengan menentukan kata kerabat. Dalam penentuan kata kerabat ini peneliti akan mempertimbangkan empat hal, yaitu kesamaan bunyi dan makna, perubahan bunyi yang berlangsung regular antara kelima bahasa Nusantara, pereseran makna kata sebunyi, dan kemungkinan adanya kontak dan pinjaman kata-kata antar bahasa (Parera: 1991: 108). Setelah mempertimbangkan empat hal tersebut peneliti mengikuti prosedur sebagai berikut: (1) mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan. Glos ini adalah kosakata kosong baik keduanya atau salah satu pasangannya; (2) pengisolasian morfem terikat. Morfem terikat pertama-tama harus disolasi terlebih dahulu baru bisa dibandingkan; (3) penetapan kata kerabat. Penetapan kata kerabat ini didasarkan kepada: (a) pasangan kata yang identik; (b) pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis; (c) kemiripan secara fonetis; (d) satu fonem berbeda.

Langkah ketiga adalah dengan mendaftarkan glos yang dianggap berkerabat. Glos-glos yang berkerabat ini kemudian ditotal jumlahnya kemudian dimasukkan ke rumus pertama, yaitu rumus untuk menghitung tingkat kekerabatan bahasa yang diteliti.

Langkah selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan ditemukan, adalah menghitung lama waktu pisah dari bahasa-bahasa yang diteliti dengan menggunakan logaritma. Langkah terakhir adalah menghitung jangka kesalahan. Untuk lebih mengakurasi hasil perhitungan waktu pisah dari kedua belah bahasa yang diperbandingkan, maka dilakukanlah sebuah perhitungan jangka kesalahan. Ada tiga perbedaan pandangan mengenai asumsi dasar dari penghitungan ini, yaitu bahwa ketepatan penghitungan awal adalah sekitar 70%, 90%, dan 50% dari kenyataan sebenarnya.

Tidak hanya berhenti di sini saja, namun peneliti harus memasukkan retensi ini rumus awal untuk mencari hasil yang lebih akurat. Adapun caranya adalah $S+C$ yang tadi sudah dihitung (C lama). Setelah hasilnya diperoleh maka akan menghasilkan C baru. Setelah itu, C baru dimasukkan ke dalam rumus glotokronologi yang awal, sehingga dari perhitungan ini didapatkan dua hasil, yakni W lama dan W baru.

Setelah didapatkan kedua hasil, maka W lama harus dikurangkan dengan W baru sehingga menghasilkan angka retensi kesalahan dalam satuan tahun. Setelah itu, W lama harus ditambahkan dengan angka tadi, sehingga menghasilkan W koreksi. Jadi, hasil akhirnya adalah dengan retensi tahun antara W koreksi dengan W baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua data yang diperoleh dalam proses analisis. Yang pertama adalah temuan leksikostatistik yang berupa presentase kekerabatan kosakata antar kelima bahasa Nusantara. Sementara yang kedua adalah temuan glotokronologi yang berupa waktu pisah antara kelima bahasa Nusantara. Untuk temuan leksikostatistik lihat pada tabel berikut.

Tabel Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara

No.	Leksikostatistik antara Bahasa	Presentase kekerabatan
1.	Jawa-Madura	41%
2.	Jawa-Sunda	39%
3.	Jawa-Bali	29%
4.	Sunda-Madura	41%
5.	Sunda-Bali	37%
6.	Madura-Bali	38%

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Jawa dan Madura, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 41, yang terdiri dari glos identik sebanyak lima, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak 28, dan glos yang memiliki satu fonem berbeda sebanyak delapan. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 59, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [taŋan] (BJ-BM/15/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [sikII] dalam Bahasa Jawa dan [sɔkɔh] dalam Bahasa Madura (BJ-BM/14/2/as-mod), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [bundər] dalam Bahasa Jawa dan [buntər] dalam Bahasa Madura (BJ-BM/30/3/dis).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata kami, dalam Bahasa Madura tidak ditemukan padanannya, dan kata jantung, dalam Bahasa Jawa tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura adalah sebesar 41%.

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Jawa dan Sunda, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 39 yang terdiri dari glos identik sebanyak 17, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak sebelas, dan glos yang memiliki satu fonem berbeda sebanyak sebelas. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 61, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [buntUt] (BJ-BS/32/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [ati] dalam Bahasa Jawa dan [hatE] dalam Bahasa Sunda (BJ-BS/18/2/kz), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [siji] dalam Bahasa Jawa dan [hiji] dalam Bahasa Sunda (BJ-BS/24/3/dis).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata tanduk, dalam Bahasa Sunda tidak ditemukan padanannya, dan kata jantung, dalam Bahasa Jawa tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda adalah sebesar 39%.

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Jawa dan Bali, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 29 yang terdiri dari glos identik sebanyak 11, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak sembilan, dan glos yang memiliki satu fonem berbeda sebanyak sembilan. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 71, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [putIh] (BJ-BB/28/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [mibər] dalam Bahasa Jawa dan [kəbər] dalam Bahasa Bali (BJ-BB/10/2/dis-mod), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [siji] dalam Bahasa Jawa dan [siki] dalam Bahasa Bali (BJ-BB/20/3/dis).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata gajah, dalam Bahasa Bali tidak ditemukan padanannya, dan kata jantung, dalam Bahasa Jawa tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Bali adalah sebesar 29%.

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Sunda dan Bali, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 37 yang terdiri dari glos identik sebanyak 17, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak 13, dan glos yang

memiliki satu fonem berbeda sebanyak tujuh. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 63, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [batu] (BS-BB/35/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [hase^up] dalam Bahasa Sunda dan [asəp] dalam Bahasa Bali (BS-BB/33/2/zer-mon), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [bentaŋ] dalam Bahasa Sunda dan [bintaŋ] dalam Bahasa Bali (BS-BB/34/3/as).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata lemak, dalam Bahasa Bali tidak ditemukan padanannya, dan kata tanduk, dalam Bahasa sunda tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Bali adalah sebesar 37%.

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Madura dan Bahasa Bali, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 38 yang terdiri dari glos identik sebanyak lima, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak 20, dan glos yang Memiliki satu fonem berbeda sebanyak 13. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 62, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [bintaŋ] (BM-BB/30/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [bətɔh] dalam Bahasa Madura dan [batu] dalam Bahasa Bali (BM-BB/31/2/zer), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [pasir] dalam Bahasa Madura dan [pasih] dalam Bahasa Bali (BM-BB/28/3/vdt ii).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata lemak, dalam Bahasa Bali tidak ditemukan padanannya, dan kata kami, dalam Bahasa Madura tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Madura dan Bahasa Bali adalah sebesar 38%.

Dari seratus kosakata Morris Swadesh yang digunakan untuk mengambil data antara Bahasa Madura dan Sunda, didapatkan bahwa kata yang berkerabat sebanyak 41 yang terdiri dari glos identik sebanyak tujuh, glos yang memiliki korespondensi fonemis sebanyak 24, dan glos yang Memiliki satu fonem berbeda sebanyak sepuluh. Sementara kata yang tidak berkerabat sebanyak 59, yang terdiri dari gloss tidak diperhitungkan sebanyak tiga dan sisanya adalah tidak berkerabat.

Pasangan kata yang berkerabat identik seperti halnya [a^unar] (BS-BM/30/1), pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis seperti halnya [iruŋ] dalam Bahasa Sunda dan [elɔŋ] dalam Bahasa Madura (BS-BM/31/2/vdt iii), untuk pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda seperti [laŋan] dalam Bahasa Sunda dan [taŋan] dalam Bahasa Madura (BS-BM/18/3/as).

Adapun pasangan kata yang tidak diperhitungkan adalah kulit kayu, dalam kedua bahasa tidak ditemukan padanannya, kata tanduk, dalam Bahasa Sunda tidak ditemukan padanannya, dan kata kami, dalam Bahasa Madura tidak ditemukan padanannya. Dari sini, disimpulkan bahwa kekerabatan Bahasa Madura dan Bahasa Sunda adalah sebesar 41%.

Selanjutnya adalah temuan glotokronologi. Temuan ini berupa jangka tahun waktu pisah antara kelima bahasa Nusantara. Setelah menghitung berdasarkan rumus dan menganalisis data yang diperoleh sebelumnya maka ditemukan temuan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Glotokronologi Lima Bahasa Nusantara

No	Glotokronologi Bahasa	antara Diketahui		Berpisah pada	Berpisah pada (SM)
		r	C		
1.	Jawa-Madura	86%	41%	2954-2916	936-898
2.	Jawa-Sunda	86%	39%	3121-3099	1103-1081
3.	Jawa-Bali	86%	29%	4104 - 4081	2086 - 2063
4.	Sunda-Madura	86%	41%	2954-2916	936-898
5.	Sunda-Bali	86%	37%	3296-3278	1278-1260
6.	Madura-Bali	86%	38%	3207-3183	1189-1165

Bahasa Jawa-Madura adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 936-898 sebelum masehi. Bahasa Jawa-Madura mulai berpisah pada tahun 936-898 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing bahasa Jawa dan bahasa Madura adalah sekitar 2954-2916 tahun.

Bahasa Jawa-Sunda adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 1103-1081 sebelum masehi. Bahasa Jawa-Madura mulai berpisah pada tahun 1103-1081 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing Bahasa Jawa-Sunda adalah sekitar 3121-3099 tahun.

Bahasa Jawa- Bali adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 2086 – 2063 sebelum masehi. Bahasa Jawa-Bali mulai berpisah pada tahun 2086 - 2063 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing Bahasa Jawa dan Bali adalah sekitar 4104 - 4081 tahun.

Bahasa Madura- Bali adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 1189-1165 sebelum masehi. Bahasa Madura-Bali mulai berpisah pada tahun 1189-1165 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing Bahasa Madura dan Bali adalah sekitar 3207-3183 tahun.

Bahasa Sunda-Bali adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 1278-1260 sebelum masehi. Bahasa Sunda-Bali mulai berpisah pada tahun 1278-1260 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing Bahasa Sunda dan Bali adalah sekitar 3296-3278 tahun.

Bahasa Sunda-Madura adalah sebuah bahasa yang sama sebelum tahun 936-898 sebelum masehi. Bahasa Sunda-Madura mulai berpisah pada tahun 936-898 sebelum masehi. Sementara itu, umur dari masing-masing Bahasa Sunda dan Madura adalah sekitar 2954-2916 tahun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Kelima Bahasa Nusantara, yakni Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia dinyatakan berkerabat. Kelima bahasa tersebut termasuk dalam kelompok kekerabatan subrumpun dalam rumpun, yakni antara 28-54%. Kekerabatan antara Bahasa Jawa-Madura mencapai 40%, Bahasa Jawa-Sunda mencapai 39%, Bahasa Jawa-Bali mencapai 29%, Bahasa Sunda-Madura mencapai 41%, Bahasa Sunda-Bali mencapai 37%, dan Bahasa Madura-Bali mencapai 38%.
- 2) Kelima Bahasa Nusantara dulunya adalah sebuah bahasa yang satu, yang kemudian berpisah hingga sampai pada kondisi sekarang. Masing-masing dari perhitungan glotokronologi kelima Bahasa Nusantara adalah sebagai berikut, Bahasa Jawa-Madura berpisah pada 936-898 SM, Bahasa Jawa-Sunda berpisah pada 1103-1081 SM, Bahasa Jawa-Bali berpisah pada 2086-2063 SM, Bahasa Madura-Bali berpisah pada 936-898 SM, Bahasa Madura-Bali berpisah pada 1278-1260 SM, dan Bahasa Sunda-Bali berpisah pada 1189-1165 SM.

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan simpulan, dapat dibuat proposisi ilmiah bahwa mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang angkatan 2013 sudah menggunakan kata bahasa Indonesia ragam baku lisan dengan baik dan beberapa kesalahan penggunaan kata tidak mengurangi kadar kekomunikatifannya, mengingat bahasa Indonesia yang digunakan masuk dalam ragam lisan, tidak seketat ragam tulis.

Saran

Saran setelah melakukan penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait dengan harapan mampu memberikan manfaat dalam kajian leksikostatistik bahasa-bahasa di Nusantara dan bahasa di dunia. Bagi peneliti lain diharapkan mampu untuk memanfaatkan hasil penelitian mengenai leksikostatistik lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. Calon peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meneliti tentang leksikostatistik bahasa-bahasa lain di Indonesia maupun di luar Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Dyen, I. (1975). *Linguistic Subgrouping and lexicostatistics*. Paris: The Hague.
- Ibrahim, A. S. (1985). *Linguistik Komparatif: sajian bunga rampai*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalal, M. (2012). *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara*. LITERA. Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. (1987). *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slametmuljana. (1975). *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.